



Analysis of the effect of net income and operating cash flows on cash dividends in LQ 45 index companies

Ardiansyah^{a,*}

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Cash dividend
net profit
operating cash flow

ABSTRACT

The research is empirical studies aimed at to analyse the influence of net profit and operating cash flow toward dividends cash to LQ-45 companies that listed on the Indonesia Stock Exchange. The independent variable in the research was net profit and operating cash flow with dividend cash as the dependent variable.

This research is research with the design causal which is research aimed to analyse the relationship between variable research. The method for the took sample that used in this research is purposive sampling and obtained 28 company as a sample. The way of analysis is multiple regression with test the classical assumption and hypothesis test.

This research concludes that both of two independent variables have a positive influence toward cash dividend in simultan, but in individual net profit have positive significant toward cash dividend, whereas operating cash flow is not influence cash dividend.

1. Pendahuluan

Pasar modal merupakan instrumen penting dalam dunia bisnis dan menimbulkan unsur-unsur yang menonjol, seperti asas pemerataan kepemilikan saham kepada masyarakat luas. Adanya pasar modal yang lebih dikenal dengan sebutan bursa saham atau bursa efek telah memberi kesempatan kepada masyarakat umum untuk menjadi investor perusahaan. Pemegang saham sebagai investor perusahaan menginvestasikan dananya dengan tujuan memperoleh return dalam bentuk dividen maupun capital gain. Dividen merupakan salah satu daya tarik bagi investor untuk menanamkan dana dipasar modal. Sedangkan bagi perusahaan, dividen dapat digunakan untuk memberikan sinyal prospek perusahaan dimasa mendatang kepada pasar dan mengurangi ketidakpastian return investor. Investor berpendapat bahwa perusahaan yang mampu membayar dividen, sebagai perusahaan yang memiliki kredibilitas. Kredibilitas sebuah perusahaan dinilai dari kinerjanya, pada umumnya kinerja perusahaan diukur dengan kinerja keuangannya, yang dapat dilihat melalui laporan keuangan yang diterbitkan.

Di dalam laporan keuangan, yang mendapat perhatian utama investor yaitu nilai laba. Maju mundurnya suatu perusahaan tercermin dari keuntungan yang diperoleh setiap tahun. Laba sering dinyatakan sebagai indikasi kemampuan perusahaan membayar dividen. Perusahaan yang mendapatkan laba besar dalam bisnisnya setahun, belum tentu mencerminkan jumlah kas atau likuiditas perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena pendapatan maupun penjualan yang diterima tidak berupa kas tetapi masih berupa piutang. Selain laba, arus kas yang berasal dari aktivitas operasi juga merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, kemampuan operasi

*Corresponding author.

E-mail addresses: ardiansyah.sintang@unmuhpnk.ac.id (Ardiansyah).

perusahaan, melakukan investasi tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar, serta membayar dividen.

Banyak faktor yang menjadi pertimbangan dasar atas kebijakan dividen, hal tersebut menyebabkan kesulitan dalam menyimpulkan faktor mana yang paling dominan berpengaruh terhadap dividen tunai. Baik manajemen dan pemegang saham harus memperhitungkan berbagai faktor, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Faktor eksternal antara lain peraturan pemerintah, inflasi dan stabilitas sosial politik negara bersangkutan. Sedangkan faktor internal perusahaan meliputi posisi likuiditas perusahaan, ketersediaan kas, kebutuhan dana untuk membayar hutang, stabilitas dividen, tingkat keuntungan yang mampu di raih perusahaan serta perputaran penjualan.

2. Metode

2.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ 45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara Purposive Sampling Method. Purposive Sampling Method adalah metode pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu (Suharyadi dan Purwanto, 2011). Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan yang tidak delisting pada tahun 2013 – 2015.
3. Mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam periode 2013 – 2015.
4. Mengumumkan pembayaran dividen kas selama tiga tahun secara berturut-turut pada tahun 2013 – 2015.

Adapun kriteria pengambilan sampel disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI)	45
2.	Perusahaan yang sedang dalam proses delisting pada tahun 2013 – 2015	-
3.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada periode 2013 - 2015	-
4.	Perusahaan yang tidak mengumumkan pembayaran dividen kas selama tiga tahun secara berturut-turut pada periode 2013 – 2015	17
5.	Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian	28

Berdasarkan tabel 1 diatas, setelah dilakukan proses penyeleksian, maka diperoleh 28 perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian.

2.2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari dokumentasi yaitu dengan penelusuran menggunakan komputer dari situs resmi www.idx.co.id. Data tersebut merupakan data sekunder.

2.3. Metode Analisis Data

Metode analisa data menggunakan perangkat lunak SPSS (Statistical Program for Social Science) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan penelitian ini di analisis dengan model regresi linier berganda dengan persamaan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y : Dividen Kas

a : Konstanta

b₁, b₂ : Koefisien regresi X₁ dan X₂

X₁ : Laba bersih

X₂ : Arus kas operasi

E : Tingkat kesalahan pengganggu (error)

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui adanya pengaruh antara laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas, terlebih dahulu peneliti menganalisa data perusahaan sebelum melakukan pembahasan pengaruh dari independent variabel terhadap dependen variabel. Jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan ada 28 perusahaan, dengan jumlah data ($n = 84$). Setelah peneliti mencoba menguji dengan 84 data tersebut menggunakan SPSS 24, data tersebut tidak lolos dalam uji asumsi klasik yaitu uji normalitas. Kemudian, agar data tersebut bisa lolos dalam uji normalitas peneliti mentransformasikan data tersebut menggunakan rumus Ln yang ada di SPSS 24. Setelah data tersebut di transformasikan, uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas data tersebut lolos untuk ketiga uji asumsi klasik, tetapi untuk uji autokorelasi data tersebut tidak lolos uji karena terdapat gejala autokorelasi positif. Agar data tersebut lolos dalam keempat uji asumsi klasik, peneliti mentransformasikan data tersebut dengan menggunakan rumus Lag, sehingga di dapat data penelitian sebanyak 69.

3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Umar : 2008) Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui, misalnya rata-rata, deviasi standar, nilai maksimum dan minimum untuk melihat perbedaan data berdasarkan kategori yang ada pada data tersebut. Hasil uji deskriptif untuk variabel Dividen Kas, Laba Bersih, dan Arus Kas Operasi dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif (setelah ditransformasi)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lag_Dividen	69	3,35	9,65	7,1230	1,17296
Lag_Laba Bersih	69	3,51	10,09	7,6097	0,95939
Lag_Arus Kas Operasi	69	3,72	10,73	7,5938	1,30186
Valid N (listwise)	69				

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai minimum dan maksimum positif, tetapi hal ini tidak menunjukkan bahwa laba bersih dan arus kas operasi selalu positif karena nilai di atas merupakan hasil transformasi, dimana data yang bernilai negatif secara otomatis akan dihapuskan. Berikut ini perincian data deskriptif yang telah diolah dengan bantuan SPSS :

1. Variabel Lag_Dividen Kas memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 69 dengan nilai minimum 3,35, nilai maksimum 9,65, nilai mean 7,1230 dan standar deviation (simpanan baku) 1,17296.
2. Variabel Lag_Laba Bersih memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 69 dengan nilai minimum 3,51, nilai maksimum 10,09, nilai mean 7,6097 dan standar deviation (simpanan baku) 0,95939.
3. Variabel Lag_Arus Kas Operasi memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 69 dengan nilai minimum 3,72, nilai maksimum 10,73, nilai mean 7,5938 dan standar deviation (simpanan baku) 1,30186.

3.2. Pengujian Asumsi Klasik

3.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Uji Normalitas bisa dilakukan dengan menggunakan statistik Kolmogorov Smirnov. Alat uji ini biasa disebut dengan uji K-S yang tersedia di dalam program SPSS. Ketentuan untuk menyatakan normal tidaknya suatu data dapat dilihat dari tingkat alpha atau signifikansi, apabila $Asymp. Sig > \alpha$ atau jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data yang digunakan berdistribusi normal.

Hasil pemeriksaan asumsi normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (setelah ditransformasi)

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,65572772
Most Extreme Differences	Absolute	0,097
	Positive	0,048
	Negative	-0,097
Test Statistic		
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,173 ^c
a. Test distribution is Normal		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan hasil pengujian normalitas diperoleh Asymp. Sig sebesar 0,173. Karena $\text{sig} > \alpha$ (0,05) yang berarti nilai residual terdistribusi secara normal.

3.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya kolerasi antara variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas pada model regresi berganda, dapat dilihat dari nilai Tolerance (TOL) dan Variance Inflating Factor (VIF), Jika $\text{VIF} > 10$ dan nilai tolerance $< 0,10$ maka terjadi gejala multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas (setelah ditransformasi)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-0,526	0,645		-0,814	0,418		
Lag_Laba Bersih	0,840	0,121	0,687	6,928	0,000	0,482	2,075
Lag_Arus Kas Operasi	0,166	0,089	0,184	1,858	0,068	0,482	2,075

Pada tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinieritas, karena nilai Variance Inflating Factor (VIF) < 10 yaitu 2,075 dan Tolerance (TOL) $> 0,10$ yaitu 0,482 untuk kedua variabel tersebut.

3.2.3. Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians dari setiap error bersifat heterogen yang berarti melanggar asumsi klasik yang mensyaratkan bahwa varians dari error bersifat homogen. Untuk mengetahui gejala Heteroskedastisitas, salah satunya dapat menggunakan uji Glejser yang menguji Heteroskedastisitas dengan cara meregresikan variabel independen terhadap nilai residual yang diabsolutkan. Model terbebas dari Heteroskedastisitas jika signifikansi dari nilai t pada setiap variabel independen lebih besar dari 0,05. Sedangkan jika signifikansi dari nilai t pada tiap variabel independen lebih kecil dari 0,05 maka terjadi gejala Heteroskedastisitas. Adapun hasil output SPSS dengan uji Glejser adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (setelah ditransformasi)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,088	0,417		2,612	0,011
Lag_Laba Bersih	-0,043	0,078	-0,096	-0,551	0,584
Lag_Arus Kas Operasi	-0,036	0,058	-0,107	-0,616	0,540

3.2.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Prasyarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya Autokorelasi dalam model regresi. Autokorelasi terjadi apabila antara variabel pengganggu dalam observasi saling berkorelasi. Untuk mendeteksi adanya Autokorelasi menggunakan nilai Durbin-Watson (DW) dengan kriteria keputusan sebagai berikut :
Kesimpulan nilai DW hitung :

- $dW < dL$: Ada Autokorelasi positif
- $dL < dW < dU$: Tanpa kesimpulan
- $dU < dW < (4 - dU)$: Tidak ada Autokorelasi
- $dW > (4 - dL)$: Ada Autokorelasi negatif

Dari hasil uji Autokorelasi dengan metode Durbin Watson dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi (setelah ditransformasi)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,829 ^a	0,678	0,678	0,66559	1,947

Dari tabel 6 di atas dapat dilihat nilai Durbin-Watson sebesar 1,947. Pengambilan keputusan pada asumsi ini memerlukan dua nilai bantu yang diperoleh dari tabel Durbin-Watson, yaitu nilai dL dan dU, dengan K = Jumlah variabel bebas dan n = ukuran sampel. Jika nilai Durbin-Watson berada diantara nilai dU hingga (4-dU) berarti tidak terjadi Autokorelasi pada penelitian ini. Jadi, apabila kita melihat tabel Durbin-Watson dengan n = 69, K = 2, maka akan diperoleh nilai dL = 1,5507 dan dU = 1,6697, sehingga nilai 4-dU adalah (4-1,6697) = 2,3303. Karena nilai Durbin-Watson 1,947 terletak antara dU dengan 4-dU (1,6697 < 1,947 < 2,3303), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Autokorelasi pada model regresi.

3.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, dengan menggunakan software program SPSS 24 dilakukan perhitungan regresi berganda. Hasil perhitungan tersebut dapat dirangkum pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Analisis Regresi Linier Berganda (setelah ditransformasi)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-0,526	0,645	
	Lag_Laba Bersih	0,840	0,121	0,687
	Lag_Arus Kas Operasi	0,166	0,089	0,184

Dari tabel 7. diatas, dapat diketahui persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$\text{Lag_DK} = -0,526 + 0,840 \text{Lag_LB} + 0,166 \text{Lag_AKO} + e$$

Penjelasan dari persamaan tersebut adalah :

1. Konstanta sebesar -0,526, artinya apabila tidak ada variabel Laba Bersih dan Arus Kas Operasi (X_1 dan $X_2 = 0$) maka nilai Dividen Kas sebesar -0,526.
2. Apabila Laba Bersih meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan Dividen Kas sebesar 0,840.
3. Apabila Arus Kas Operasi meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan nilai Dividen Kas sebesar 0,166.

3.4. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam regresi berganda digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen, yang disebut dengan multiple coefficient of correlation dengan simbol R². Berikut output dari alat olah data SPSS pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (setelah ditransformasi)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,829 ^a	0,687	0,678	0,66559

Dari tabel 8. di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R²) diperoleh 0,687, hal ini berarti bahwa 68,7% pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Dividen Kas. Sedangkan sisanya yaitu 31,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

3.5. Uji Pengaruh Simultan

Uji F dapat menunjukkan apakah semua variabel independent yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependent. Hasil uji simultan dapat dilihat pada tabel 9.

Pada tabel 3.8 di atas dapat dilihat nilai F-hitung sebesar 72,592. Nilai signifikansi adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,005), dan F-tabel dengan df = 69 adalah sebesar 3,13. Jadi, F-hitung (72,592) > F-tabel (3,13) sehingga dapat disimpulkan bahwa

Laba Bersih dan Arus Kas Operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Dividen Kas yang diterima oleh pemegang saham.

Tabel 9. Hasil Uji Pengaruh Simultan (setelah ditransformasi)

Model		Sum of Squares	Df	Mean square	F	Sig.
1	Regression	64,318	2	32,159	72,592	0,000 ^b
	Residual	29,239	66	0,443		
	Total	93,556	68			

3.6. Uji Pengaruh Parsial

Uji t dapat menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independent secara parsial terhadap variabel dependent. Adapun hasil olahan data dengan menggunakan program SPSS 24 dapat dirangkum pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Pengaruh Parsial (setelah ditransformasi)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,526	0,645		-0,814	0,418
	Lag_Laba Bersih	0,840	0,121	0,687	6,928	0,000
	Lag_Arus Kas Operasi	0,166	0,089	0,184	1,858	0,068

Hasil analisis Uji Pengaruh Parsial adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh parsial Laba Bersih (X1) terhadap Dividen Kas (Y).
Nilai t-hitung untuk variabel Laba Bersih sebesar 6,928. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dan diperoleh t-tabel dengan $df = 69$ adalah sebesar 1,994. Jadi t-hitung ($6,928 > t\text{-tabel } (1,994)$) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Laba Bersih berpengaruh signifikan terhadap Dividen Kas.
2. Pengaruh parsial Arus Kas Operasi (X2) terhadap Dividen Kas (Y).
Nilai t-hitung untuk variabel Arus Kas Operasi sebesar 1,858. Nilai signifikansi sebesar 0,068 lebih besar dari 0,05 ($0,068 > 0,05$), dan diperoleh t-tabel dengan $df = 69$ adalah sebesar 1,994. Jadi t-hitung ($1,858 < t\text{-tabel } (1,994)$) sehingga dapat diambil keputusan bahwa Arus Kas Operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Dividen Kas.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

1. Pada uji koefisien determinasi diperoleh angka R Square sebesar 0,687, hal ini berarti bahwa 68,7% pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Dividen Kas. Sedangkan sisanya yaitu 31,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.
2. Pada uji F secara simultan variabel Laba Bersih dan Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap Dividen Kas. Untuk nilai signifikansi variabel bebas tersebut sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05 dan nilai F-hitung ($72,592 > F\text{-tabel } (3,13)$).
3. Pada uji t variabel Laba Bersih berpengaruh signifikan terhadap Dividen Kas. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05, serta nilai t-hitung ($6,928 > t\text{-tabel } (1,994)$). Sedangkan pada variabel Arus Kas Operasi, hasil uji t nya menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Dividen Kas. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai signifikansinya sebesar 0,068 yang lebih besar dari 0,05, serta nilai t-hitung ($1,858 < t\text{-tabel } (1,994)$).

4.2. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis sebaiknya menambah periode tahun pengamatan atau mengganti variabel Arus Kas Operasi dengan variabel lain yang dianggap dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat lagi, serta memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap Dividen Kas seperti return on investment, return on assets, firm size, serta debt to equity ratio perusahaan agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi Dividen Kas yang dibagikan.
2. Bagi para investor sebaiknya memperhatikan informasi-informasi berupa kebijakan yang dikeluarkan perusahaan karena informasi tersebut dapat digunakan untuk mengambil keputusan untuk melakukan investasi. Untuk calon investor agar selalu mengamati kinerja perusahaan terlebih dahulu sebelum melakukan investasi, dan sebaiknya mencari tahu mengenai profil perusahaan. Profil dan laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia dan Instansi Pemerintah yaitu BAPEPAM sebagai pihak yang menentukan kebijakan di Bursa Efek Indonesia dalam menjamin keakuratan data

informasi keuangan dan memberikan informasi yang berkualitas, sehingga kualitas laporan keuangan lebih akurat dan relevan.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, Sri. 2010. Manajemen Keuangan Lanjutan. Cetakan Pertama. Yogyakarta
- Asnawi, Said Kelana dan Wijaya, Chandra, 2006. Metodologi Penelitian Keuangan : Prosedur, Ide dan Kontrol, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Heriyani, Lusi dan Risa, Nurma. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividen Kas. Jurnal. Fakultas Ekonomi. UNISMA Bekasi. Bekasi
- Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta : Erlangga Salemba Empat
- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Sadeli, Lili, 2002. Dasar-Dasar Akuntansi. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Masrifah, Ifah, 2014. Analisis Hubungan Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan RUPS Dengan Dividen Tunai Pada Industri Manufakturing, Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 10 Nomor 2, Jakarta : PT Welaco Indonesia
- Santoso, Imam. 2007. Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting). Bandung : PT Refika Aditama
- Sekaran, Uma. 2011. Metode Penelitian Untuk Bisnis. Jakarta : Salemba Empat
- Suliyanto, 2011. Ekonometrika Terapan – Teori dan Aplikasi dengan SPSS, Yogyakarta : CV Andi Offset
- Sundjaja, Ridwan S dan Barlian, Inge, 2002. Manajemen Keuangan Satu. Edisi Keempat Jakarta : Prehallindo
- Supriyono, RA. 2002. Akuntansi Biaya : Perencanaan dan Pengendalian Biaya, Serta Pembuatan Keputusan, Yogyakarta : Liberty
- Surya, Raja Adri Satriawan, 2012. Akuntansi Keuangan Versi IFRS+. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Suwardjono. 2005, Teori Akuntansi : Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE
- Wijaya, Tony. 2013. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis, Yogyakarta : Graha Ilmu

www.idx.co.id